

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari rumusan masalah pada penelitian perkembangan kognitif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menggunakan gawai (penelitian di Rumah Autis Cahaya Harapan Kediri), maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut¹⁷¹:

1. Aspek-aspek perkembangan kognitif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menggunakan gawai¹⁷²

Anak yang sedang mengalami perkembangan, struktur dan konten intelektualnya berubah dan berkembang. Fungsi dan adaptasi tersusun sehingga melahirkan suatu rangkaian perkembangan. Dalam mengklasifikasikan perkembangan anak Piaget membaginya kepada empat tahap perkembangan¹⁷³.

Pada aspek perkembangan kognitif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menggunakan gawai dari keempat kasus di Rumah Autis Cahaya Harapan Kediri belum memenuhi semua indikator yang

¹⁷¹ Setiawan, Reina Meries. "Penerapan Applied Behavior Analysis Pada Dengan Gangguan Speech Delay (Studi Kasus Di Rumah Autis Cahaya Harapan)", Skripsi, Kediri : IAIN Kediri, (2018)

¹⁷² Fitriyah, Ita. "Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi SMP Pondok Pesantren Al-Huda Grogol Kediri". Skripsi. Kediri : IAIN Kediri. 2019.

¹⁷³ Syarifin, Ahmad. "Percepatan Perkembangan Kognitif Anak: Analisis Terhadap Kemungkinan Dan Persoalannya". al-Bahtsu: Vol. 2, No. 1, Juni 2017.

didapat dari fase-fase perkembangan kognitif. Hal tersebut dilihat dari perilaku dan dimunculkan oleh subyek¹⁷⁴.

Untuk subyek SI memiliki kasus tunagrahita, yang mana dalam perkembangan kognitif subyek belum bisa membaca, menulis dan berhitung. Untuk pertanyaan sederhana yang tidak membutuhkan menulis, membaca dan berhitung subyek bisa memahami, meskipun harus dalam pengawasan penuh karena subyek masih kurang berhati-hati dalam melakukan aktivitas.

Sedangkan pada kasus SII, subyek merupakan anak dengan kasus slow learner, yang mana subyek susah untuk diajak belajar dan lambat dengan usia teman-teman sebayanya. Subyek masih belum bisa menulis, membaca dan berhitung, akan tetapi subyek memahami perintah dan bisa beradaptasi dengan orang baru. Pada kasus SIII subyek mengalami kasus autisme yang mana subyek masih sering menunjukkan perilaku yang ekstrim, agresif dan defensif, seperti tantrum, memukul, dan kejang-kejang. Kasus SIV subyek mengalami ADHD, yang mana subyek masih bisa mengikuti perkembangan akademik, hanya saja subyek masih belum bisa mengontrol aktivitas yang berlebihan.

2. Faktor-faktor perkembangan kognitif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menggunakan gawai¹⁷⁵

¹⁷⁴ Khadijah. 2016. "Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini". Medan : Perdana Publishing.

¹⁷⁵ Fitriyah, Ita. "Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi SMP Pondok Pesantren Al-Huda Grogol Kediri". Skripsi. Kediri : IAIN Kediri. 2019.

Adapun untuk faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus, antara lain didapatkan informasi bahwasanya ada enam faktor yang bermacam-macam, seperti faktor kebebasan, faktor kematangan, faktor pembentukan, faktor lingkungan, faktor minat dan bakat serta faktor keluarga¹⁷⁶. Faktor yang mempengaruhi keempat subyek adalah faktor minat dan bakat, faktor kematangan dan faktor pembentukan.

Untuk faktor minat dan bakat adalah minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat, sedangkan bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan. Hal tersebut ditunjukkan dari perilaku subyek yang mereka bisa menggunakan gawai dan bermain dengan gawai. Sedangkan yang kedua yaitu faktor kematangan adalah kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing yang sesuai dengan usia kronologis¹⁷⁷.

Dari faktor kematangan empat subyek belum bisa memenuhi faktor tersebut, yang mana hal itu ditunjukkan dari respon subyek apabila diberi perintah dan harus membutuhkan pengawasan. Faktor pembentukan yang artinya segala keadaan di luar diri seseorang yang memengaruhi perkembangan intelegensi. Serta yang terakhir adalah faktor keluarga, yang mana faktor keluarga merupakan faktor yang berperan penting dalam membentuk karakter anak. Keluarga

¹⁷⁶ Santrock, John. W. 2012. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup) Edisi Ketigabelas Jilid I*. Jakarta : Erlangga.

¹⁷⁷ Winda Nuri Adinda, 2018. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Kelompok B Melalui Kegiatan Senam Otak Di Ra Rahmah Elyunusiah Ii Medan T.A 2017/2018". Skripsi. Medan : Uin Sumatera Utara.

merupakan lingkungan yang paling dasar dan terdekat pada usia kanak-kanak¹⁷⁸.

Hal tersebut ditunjukkan dengan aktivitas subyek diluar rumah, seperti mengikuti les atau pendidikan non formal. Dan dari subyek SI, SII serta SIV ada pengaruh faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan kognitif. Seperti halnya pada subyek SI yang memiliki kakak untuk teman bermain gawai, subyek SII memiliki teman rumah yang mempengaruhi subyek untuk bermain gawai dan subyek SIV yang dipegangi orang tua gawai untuk bermain.

Perkembangan kognitif anak yang menggunakan gawai pada kasus-kasus di Rumah Autis Cahaya Harapan Kediri tidak mengalami perubahan atau bisa dikatakan mereka mengalami gangguan tidak disebabkan oleh penggunaan gawai. Sehingga disimpulkan penggunaan gawai yang diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak mempengaruhi perkembangan kognitif mereka secara kompleks. Perkembangan-perkembangan yang lain seperti perkembangan sosial pada kasus-kasus diatas tidak terkena dampak yang disebabkan oleh penggunaan gawai pada kegiatan sehari-hari mereka¹⁷⁹.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari rumusan masalah pada penelitian perkembangan kognitif Anak Berkebutuhan Khusus

¹⁷⁸ Ernawulan Syaodih, *Perkembangan Kognitif Anak Pra Sekolah*, 6.

¹⁷⁹ Ibid,

(ABK) yang menggunakan gawai (penelitian di Rumah Autis Cahaya Harapan Kediri), maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut¹⁸⁰:

1. Bagi Responden Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Yang Menggunakan Gawai Di Rumah Autis Cahaya Harapan Kediri

Bagi responden dari subyek yang diteliti dalam penelitian ini diharapkan mampu memahami dan talaten dalam menghadapi kasus yang dialami oleh subyek. Disarankan agar lebih intensif lagi berinteraksi dengan anak agar dapat mengetahui perkembangan anak dengan baik. Dan setidaknya mencari tahu tentang tata laksana terapi sehingga dapat memahami terapi yang dilakukan. Dan lebih baik lagi jika dapat melakukan terapi sendiri dirumah¹⁸¹.

2. Bagi Lembaga Rumah Autis Cahaya Harapan Kediri

Bagi Lembaga Rumah Autis Cahaya Harapan Kediri diharapkan tetap mengupayakan terapi-terapi yang diberikan guna mennagani permasalahan pada kasus yang di ampu oleh lembaga. Disarankan untuk memberikan pelatihan lagi agar terapis yang sudah profesional menjadi lebih profesional lagi serta ahli dalam menangani anak dengan kebutuhan khusus¹⁸².

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

¹⁸⁰ Setiawan, Reina Meries. “Penerapan Applied Behavior Analysis Pada Dengan Gangguan Speech Delay (Studi Kasus Di Rumah Autis Cahaya Harapan)”, Skripsi, Kediri : IAIN Kediri, (2018)

¹⁸¹ Uyuyun, Churotul. “Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Autis di Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan Mrican Kediri”, Skripsi, Kediri: IAIN Kediri, (2018).

¹⁸² Uyuyun, Churotul. “Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Autis di Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan Mrican Kediri”, Skripsi, Kediri: IAIN Kediri, (2018).

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya bisa menggali data lebih dalam lagi, mengembangkan, mengkaji, dan lebih mengkhususkan lagi meneliti perkembangan kognitif pada masing-masing jenis ABK sehingga lebih bisa terfokus pada masing-masing kasus ABK yang menggunakan gawai. Serta bisa melakukan penelitian yang lebih lebar terkait perkembangan sosial, perkembangan motoric, perkembangan afektif, dll¹⁸³

¹⁸³ Ainiya, 'Ilma. "Regulasi Emosi Pada Odha (Orang Dengan Hiv/Aids) Dengan Perilaku Seks LSL (Lelaki Seks Lelaki) Di Kota Kediri", Skripsi, Kediri : Iain Kediri, (2020).